



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Mulyana (2010:108), salah satu prinsip komunikasi adalah setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi. Oleh karena itu, manusia tidak dapat tidak berkomunikasi. Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia berkomunikasi dengan manusia yang lain, baik berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, bisa disebut dengan komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal. Menurut DeVito (2009:4), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah interaksi verbal dan nonverbal di antara dua orang atau lebih.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti mengenai komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu dari anak dengan seusianya (studi pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama). Peneliti memilih untuk meneliti mengenai komunikasi instruksional karena komunikasi ada di mana-mana, termasuk di bidang

studi tertentu, maka pada kegiatan instruksional pun terdapat komunikasi (Yusuf, 2010:63). Menurut Yusuf (2010:57), komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang instruksional. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction*, yang bisa berarti pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi.

Peneliti memilih untuk meneliti komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif, karena metode maternal reflektif merupakan metode yang diterapkan kepada anak tunarungu di Santi Rama. Peneliti memilih untuk meneliti penggunaan metode ini dalam mengejar ketertinggalan anak tunarungu dengan anak dengar, karena metode inilah yang digunakan oleh Santi Rama agar anak tunarungu dapat berkomunikasi seperti anak dengar pada umumnya yang seusianya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih komunikasi instruksional yang terjadi antara guru dengan murid tunarungu, karena guru sebagai komunikator membantu murid tunarungu (komunikasikan atau sasaran) yang tadinya tidak berbahasa dan berkomunikasi secara verbal, menjadi dapat berkomunikasi dengan mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan melalui kata-kata dan tentunya dengan memanfaatkan sisa pendengaran mereka. Yusuf (2010:65) menyatakan bahwa pengajar (komunikator) dan pelajar (komunikasikan atau sasaran) sama-sama melakukan interaksi psikologis yang nantinya diharapkan bisa berdampak pada berubahnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikasikan. Proses interaksi psikologis ini berlangsung paling tidak antara dua orang dengan

cara berkomunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika sang komunikator berupaya membantu terjadinya proses perubahan tadi, atau proses belajar dipihak sasaran atau komunikan. Untuk melaksanakan proses ini, komunikasi instruksional adalah teknik atau alatnya. (Yusuf, 2010:65)

Selain itu, karena guru merupakan tulang punggung terjadinya proses belajar mengajar di sekolah.¹ Guru di TKLB Santi Rama, merupakan orang tua kedua bagi anak tunarungu, yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan pengalaman untuk dapat membantu orang tua dalam mengajarkan dan membimbing anak tunarungu.

Bagi manusia yang normal, tentunya komunikasi verbal dan nonverbal akan lebih mudah dilakukan dan mudah pula dimengerti serta dipahami dibanding dengan manusia yang memiliki disabilitas pendengaran atau tunarungu. Bagi penyandang tunarungu, komunikasi yang terjadi tentunya kurang efektif, karena anak disabilitas pendengaran atau anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun menyeluruh, yang biasanya juga memiliki hambatan dalam berbahasa dan berbicara.²

¹ Nasution, Inom. Peranan Guru Profesional dalam Mendukung Peningkatan Mutu. Dalam <http://sumut.kemenag.go.id/file/file/TULISANPENGAJAR/vode1364669747.pdf>.

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2013. PANDUAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI PENDAMPING (ORANG TUA, KELUARGA, DAN MASYARAKAT). Dalam <http://www.menegpp.go.id/v2/index.php/daftar-buku/produk-bidang-perlindungan-anak?download=725%3Apanduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat>.

Dalam buku Panduan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping (Orang Tua, Keluarga, dan Masyarakat), tertulis bahwa anak dengan disabilitas pendengaran memiliki ciri-ciri atau tanda-tanda seperti:

1. Tidak menunjukkan reaksi terkejut terhadap bunyi-bunyian atau tepukan tangan yang keras pada jarak satu meter.
2. Tidak bisa dibuat tenang dengan suara ibunya atau pengasuh.
3. Tidak bereaksi bila dipanggil namanya atau acuh tak acuh terhadap suara sekitarnya.
4. Tidak mampu menangkap maksud orang saat berbicara bila tidak bertatap muka.
5. Tidak mampu mengetahui arah bunyi.
6. Kemampuan bicara tidak berkembang.
7. Perbendaharaan kata tidak berkembang.
8. Sering mengalami infeksi di telinga.
9. Kalau bicara sukar dimengerti.
10. Tidak bisa memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu tertentu.
11. Kelihatan seperti anak yang kurang menurut atau pembangkang.
12. Kelihatan seperti lamban atau sukar mengerti.³

Menurut Senjaya (2007:6.3-6.11), komunikasi verbal dan nonverbal merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, artinya kedua

³ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2013. PANDUAN PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS BAGI PENDAMPING (ORANG TUA, KELUARGA, DAN MASYARAKAT). Dalam <http://www.menegpp.go.id/v2/index.php/daftar-buku/produk-bidang-perlindungan-anak?download=725%3Apanduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat>.

bahasa tersebut bekerja bersama-sama untuk menciptakan suatu makna. Komunikasi verbal dan nonverbal saling membutuhkan untuk berlangsungnya pencapaian suatu komunikasi yang efektif. Fungsi dari lambang-lambang verbal maupun nonverbal yakni untuk memproduksi makna yang komunikatif. Secara historis, kode nonverbal, sebagai suatu multi saluran, akan mengubah pesan verbal melalui enam fungsi, yakni pengulangan, berlawanan, pengganti, pengaturan, penekanan dan pelengkap.

Komunikasi verbal merupakan tindak komunikasi yang menggunakan kata-kata. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi tanpa kata-kata. Dalam komunikasi verbal, yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah bahasa lisan, sedangkan yang termasuk dalam komunikasi non vokal adalah bahasa tertulis. Komunikasi nonverbal yang termasuk dalam komunikasi vokal adalah nada suara, desah, jeritan, dan kualitas vokal. Sedangkan dalam komunikasi nonverbal yang termasuk komunikasi non vokal adalah isyarat, gerakan (tubuh), penampilan (fisik), ekspresi wajah, dan sebagainya. (Senjaya, 2007:6.4-6.5)

Peneliti memilih murid tunarungu atau murid dengan disabilitas pendengaran, karena murid tunarungu merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus, yang tentunya perlu diajarkan dan dibimbing agar dapat berkomunikasi seperti anak dengar seusianya, baik secara verbal maupun nonverbal.

Peneliti memilih Santi Rama karena lembaga ini, dalam penanganan dan rehabilitasi penyandang tunarungu, dinilai sebagai lembaga terbaik dan terdepan di Indonesia. Santi Rama juga menjadi pionir dalam pelayanan deteksi dan intervensi dini pada disabilitas tunarungu.⁴ Peneliti memfokuskan penelitian pada TKLB Santi Rama karena dalam proses tumbuh kembang anak, perkembangan anak secara optimal dan hal apa saja yang dengan sendirinya dapat berdampak terhadap kehidupan masa mendatang mereka, ditentukan dari pengalaman awal dari kehidupan anak tersebut. Oleh karena itu, pendidikan dan bimbingan anak di usia dini semakin mendapat perhatian.⁵ Hal tersebut menjadi penting, terutama bagi anak tunarungu, karena di PAUD ini, anak tunarungu dapat memperoleh pengajaran dan bimbingan sedari usia 0 sampai dengan 8 tahun.

PAUD Santi Rama menyediakan program INTERVENSI DINI bagi anak yang telah di deteksi atau diketahui ketunarunguannya sejak usia dini, yaitu sebelum usia pra-sekolah atau dibawah 4 tahun. Menurut Santi Rama, istilah intervensi digunakan karena perlu menggambarkan bahwa bagi anak tunarungu bimbingan tersebut sungguh merupakan tidak campur tangan dalam kehidupan mereka yaitu mencegah agar ketunarunguan sebagai kelainan pertama (primer) tidak mengakibatkan terjadinya

⁴ Tambunan, Nestor Rico. 2012. SANTI RAMA Pendidikan Tunarungu dengan Bahasa Ibu. Diterbitkan dalam Diffa: Media Disabilitas Indonesia dalam [http://majalahdiffa.com/index.php/gagasan/retina/224-santirama-pendidikan-tunarungu-dengan-bahasa-ibu?showall=1&limitstart=.](http://majalahdiffa.com/index.php/gagasan/retina/224-santirama-pendidikan-tunarungu-dengan-bahasa-ibu?showall=1&limitstart=)

⁵ Santi Rama. Pengantar: Taman Kanak-Kanak SLB Santi Rama. Dalam http://www.santirama.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=6&Itemid=16.

kelainan kedua dan seterusnya (sekunder) berubah kedalam berbagai bidang perkembangan anak lainnya seperti tidak terjadinya keterlambatan dalam perkembangan kognitif atau pengetahuan dan intelek serta kehidupan sosial-emosional yang terganggu.⁶

Berkat intervensi dini telah dibuktikan bahwa dampak ketunarunguan seperti telah disebut sebelumnya dapat dicegah atau dikurangi, hal mana berarti bahwa kepada mereka telah diberi lebih banyak kesempatan guna mencapai optimalisasi dalam perkembangannya.⁷

Dalam penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan penelitian dengan memilih kelas P3A pada TKLB Santi Rama, karena kelas P3A adalah kelas tingkat akhir di TKLB Santi Rama, yang mana sudah lebih siap dan matang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang SDLB. Oleh karena itu, tentunya komunikasi tiap-tiap anak di P3A sudah lebih matang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu

⁶ Santi Rama. Pengantar: Taman Kanak-Kanak SLB Santi Rama. Dalam http://www.santirama.sch.id/index.php?option=com_content&task=view&id=6&Itemid=16.

⁷ Ibid.

dari anak dengar seusianya (studi pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama)?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui komunikasi instruksional dengan metode maternal reflektif dalam mengejar ketertinggalan komunikasi anak tunarungu dari anak dengar seusianya (studi pada proses belajar mengajar di kelas P3A TKLB Santi Rama).

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Teoretis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan konfirmasi akan adanya keterkaitan teori-teori atau konsep-konsep komunikasi, komunikasi antarpribadi, komunikasi instruksional, komunikasi verbal dan nonverbal, teori akomodasi komunikasi dengan praktik nyatanya.

1.4.2 Praktis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukkan kepada orang tua dan pihak pengajar yang lain dalam membimbing dan mendampingi anak-anak tunarungu.